

**ANALISIS VARIABEL DPK, CAR, NPL, LDR, ROA,  
GWM, DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN  
KREDIT INVESTASI PADA BANK BUMN  
(PERIODE 2005 – 2013)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Willdan Ismaulandy  
105020101111010**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2014**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS VARIABEL DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM, DAN  
INFLASI TERHADAP PENYALURAN KREDIT INVESTASI PADA  
BANK BUMN (PERIODE 2005 – 2013)**

Yang disusun oleh :

Nama : Willdan Ismaulandy  
NIM : 105020101111010  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juli 2014

Malang,

Dosen Pembimbing, 10 Agustus 2014



**Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.**

NIP. 19750514 199903 2 001

**Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM, dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank BUMN (Periode 2005 – 2013)**

**Willdan Ismaulandy**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: willdan27@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of third-party funds (DPK), capital adequacy ratio (CAR), loan deposit ratio (LDR), return on assets (ROA), non-performing loan (NPL), reserve requirement, and inflation on investment loans in the State-Owned Enterprises Banks period 2005-2013. This research quantitative data used are secondary data and quarterly. Method of regression analysis using panel regression. Research results showed that simultaneous DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, GWM, and inflation has a significant effect on the variable investment loans. In paraisal investment loans significantly affected by DPK (+), CAR (+), LDR(+), and NPL (+). Whereas ROA(+), reserve requirement (-), and inflation (-) has no significant effect on investment loans State-Owned Enterprises Banks. The rate coefficient of determination ( $R^2$ ) for the variables that affect working capital loans amounted to 94%, which means the independent variables in the model is able to explain the dependent variable (investment loans) at 94%, the remaining 6% is explained by variables outside this model.

*Keywords : Credit, Deposit, CAR, LDR, ROA, NPL, GWM, Inflation*

---

**A. LATAR BELAKANG**

Perkembangan perekonomian dalam era globalisasi saat ini, semakin mendorong peningkatan fungsi perbankan. Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan, perbankan memegang peranan yang sangat penting di dalam sistem keuangan Negara. Bank merupakan badan usaha yang memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat, baik dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kredit kepada masyarakat atau bisa disebut sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Kasmir (2002) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut pada masyarakat dan memberikan jasa – jasa bank lainnya.

Di Indonesia, tahun 2012 sektor perbankan menyumbang sebesar 37,82% (Rp 2.736,68 triliun) pada Produk Domestik Bruto Indonesia, sedangkan pada September 2013 sebesar 38,35% (Rp 3.170,81 triliun), jumlah tersebut tidak termasuk BUS (Simatupang, 2014). Selain itu, kurang lebih sekitar 95 persen Dana Pihak Ketiga (DPK) dikelola oleh bank, yang terdiri dari Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat, serta bank yang menjalankan operasionalnya berdasar pada prinsip syariah atau yang disebut dengan bank syariah.

Sedemikian pentingnya peranan sektor perbankan dalam perekonomian, sejarah mencatat bahwa ketika sektor perbankan mengalami masa – masa sulit saat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 – 1998 yang akhirnya berujung pada menurunnya kepercayaan masyarakat pada sektor perbankan. Hal ini disebabkan oleh kredit macet (*Non - Performing Loan*) yang semakin meningkat tajam, sehingga terjadi penarikan dana secara besar – besaran disektor perbankan yang disebut dengan *rush*, sehingga menyebabkan produktivitas menurun, serta perekonomian nasional mengalami depresi dengan pertumbuhan ekonomi negatif (Abimanyu, 2008).

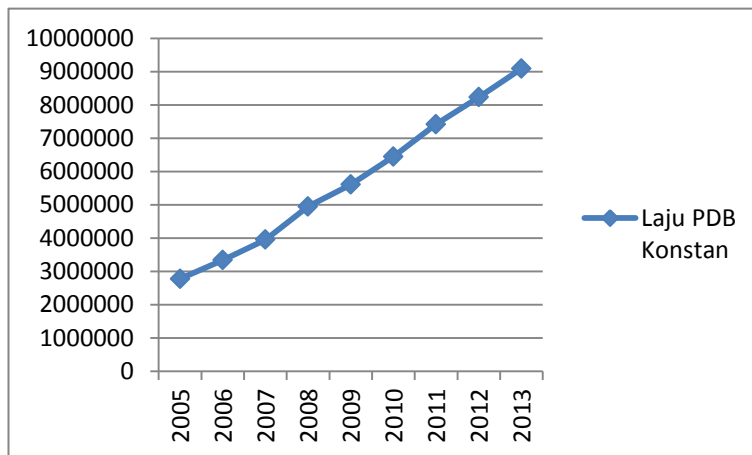
Selain itu pada era modern saat ini produk – produk perbankan semakin beragam bentuknya, mulai dari produk bank yang sudah banyak kita kenal yaitu tabungan, deposito, giro, cek, kredit, dan produk jasa lainnya sampai pada produk bank yang dalam melaksanakannya bank menjalin kerjasama dalam bentuk aliansi pemasaran antara pihak bank dengan pihak asuransi yang

produknya disebut dengan *bancassurance*. Hal ini semakin membuat masyarakat tidak dapat lepas dari peranan suatu perbankan dalam kehidupannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan ekonomi suatu Negara dapat dilihat dari seberapa besar peranan sektor perbankan dalam perekonomian tersebut. Hal ini berarti semakin maju suatu Negara maka akan semakin maju peranan perbankan dalam mengendalikannya. Artinya keberadaan dunia perbankan lambat laun semakin dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakatnya (Kashmir, 2003).

Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor perbankan. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh pertumbuhan produksi barang dan jasa disuatu wilayah perekonomian dan dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor - sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan dan secara total dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi adalah sama dengan pertumbuhan PDB (BPS, 2013). Grafik 1.1 berikut menunjukkan tentang pertumbuhan PDB Atas Harga Konstan, PDB atas harga konstan dipilih dikarenakan dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Grafik 1. **PDB (Atas Harga Konstan) Indonesia Tahun 2005 – 2013**



Sumber : Badan Pusat Statistik (2005 – 2013), diolah.

Pertumbuhan ekonomi tersebut tidak lepas dari pertumbuhan kredit yang juga menyokong pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan kredit tersebut tercermin disaat pertumbuhan ekonomi meningkat penyaluran kredit pun juga semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada table 1 berikut

Tabel 1. **Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pertumbuhan Kredit 2005 – 2013**

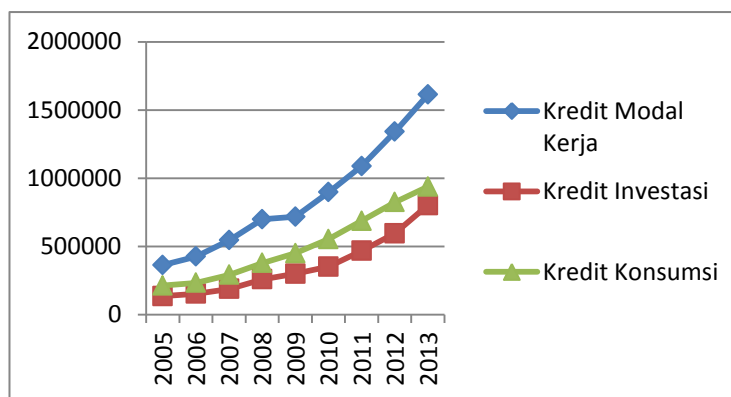
Tahun	PDB Atas Harga Konstan (Miliar Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Total Penyaluran Kredit Bank Umum & BPR (Miliar Rp)	Pertumbuhan Kredit (%)
2005	2774281.1	5.69	580500	11.43462182
2006	3339216.8	5.5	655448	19.2942147
2007	3950893.2	6.35	812145	24.78474403

Tahun	PDB Atas Harga Konstan (Miliar Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Total Penyaluran Kredit Bank Umum & BPR (Miliar Rp)	Pertumbuhan Kredit (%)
2008	4948688.4	6.01	1079761	14.07671306
2009	5606203.4	4.63	1256657	17.66380497
2010	6446851.9	6.22	1526251	18.81872479
2011	7419187.1	6.49	1880053	19.34007454
2012	8229439.4	6.26	2330839	16.14709772
2013	9083972.2	5.78	2779676	-

Sumber : Badan Pusat Statistik (2005 – 2013), dan Bank Indonesia (2005 – 2013), diolah.

Tetapi cukup disayangkan, pertumbuhan ekonomi yang baik tersebut masih didominasi oleh pertumbuhan kredit modal kerja dan kredit investasi. Sedangkan kredit investasi yang menjadi salah satu penggerak sektor riil serta diharapkan dapat mempercepat pembangunan ekonomi malah selalu menjadi yang terendah. Hal ini seperti yang terlihat pada grafik 1.2 tentang perkembangan kredit yang diberikan bank umum dan BPR menurut jenisnya tahun 2005 - 2013. Hal tersebut tergambar dalam grafik 2 berikut ini

**Grafik 2. Perkembangan Kredit Yang Diberikan Bank Umum dan BPR Menurut Jenisnya Tahun 2005 – 2013**



Sumber : Bank Indonesia (2005 – 2013), diolah.

Sehingga dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi akan dapat dilihat bahwa perkembangan kredit investasi selalu menjadi yang terendah. Walaupun setiap tahunnya mengalami kenaikan, tetapi kredit modal kerja dan kredit konsumsi masih tetap mendominasi, sehingga kredit investasi seolah berjalan ditempat dan tidak bisa berkembang.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan fakta yang ada, secara perkembangan ekonomi suatu Negara salah satunya sangat ditentukan oleh peran serta perbankan sebagai lembaga intermediasi dalam menggerakkan sektor riil. Dibuktikan dengan pergerakan perbankan yang dinamis dimulai pada dekade awal tahun 1990-an ketika pada saat itu masa liberalisasi ekonomi mulai semakin gencar dilaksanakan, kontribusi perbankan sangat terlihat nyata. Pertumbuhan ekonomi yang pada

saat itu berada pada kisaran 7% (1990 – 1996) disokong oleh ekspansi kredit perbankan yang melaju dengan pesat.

Sehingga pada akhirnya, untuk mengatasi rendahnya saluran kredit investasi atau yang termasuk kredit produktif dari sektor perbankan, pemerintah menghimbau kepada beberapa bank BUMN yang notabene sebagai bank milik pemerintah / persero untuk menjadi pelopor pembiayaan proyek – proyek besar pemerintah (Retnadi, 2006). Bank persero yang dihimbau pemerintah untuk menjadi pelopor dalam pembiayaan proyek adalah Bank Mandiri, yang dihimbau pemerintah untuk lebih berfokus menangani pembiayaan infrastruktur. Bank BNI dihimbau pemerintah dalam menangani pembiayaan energy dan listrik. BRI juga dihimbau pemerintah dalam menangani pembiayaan perkebunan dan pertanian. Dan yang terakhir yaitu BTN yang dihimbau pemerintah untuk melakukan pembiayaan pada industri perumahan.

Hasil penelitian Fransisca dan Siregar (2008) menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit, NPL mempunyai pengaruh negative, dan tidak signifikan terhadap volume kredit, sedangkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. Penelitian Sun'an dan Kaluge (2007) menunjukkan bahwa penyaluran kredit investasi oleh sektor perbankan sangat tergantung kepada Dana Pihak Ketiga, terutama simpanan berupa giro dan deposito serta besarnya tingkat bunga pinjaman dan inflasi.

Dari latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh faktor internal dan eksternal bank dalam mempengaruhi penyaluran kredit investasi. Faktor internal bank yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR, NPL, LDR dan ROA. Serta faktor eksternal bank yaitu kebijakan GWM, dan inflasi terhadap kredit investasi yang disalurkan oleh bank BUMN di Indonesia selama tahun 2005 – 2013. Sehingga disini peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh DPK, CAR, ROA, LDR, NPL, GWM dan Inflasi yang mempengaruhi kredit investasi yang disalurkan oleh bank BUMN. Dengan rumusan masalah mengenai apakah variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM, dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit investasi.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **Kredit Dan Pertumbuhan Ekonomi**

Tujuan dari bank dalam memberikan kredit adalah mencari keuntungan seoptimal mungkin serta menjaga keamanan atas dana yang merupakan dana titipan dari nasabah yang mempercayakan bank untuk menyimpan dananya. Bank yang mampu menjaga dan mengontrol kreditnya menjadi kredit aman akan memberikan dampak yang positif bagi bank, seperti kepercayaan masyarakat akan bank tersebut menjadi semakin meningkat sehingga akan semakin banyak nantinya masyarakat ataupun pelaku usaha yang mempercayakan dananya, serta keuntungan dan kesinambungan usaha akan terus berkembang.

Sedangkan kredit sendiri dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Rivai (2005) dalam Setianingsih (2012), jenis kredit yang disalurkan kepada masyarakat dapat dilihat dari berbagai segi, dan salah satunya adalah jenis kredit menurut tujuan penggunaannya, yaitu :

#### **a. Kredit Modal Kerja**

Kredit modal kerja adalah kredit yang dipergunakan untuk modal kerja suatu perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti contohnya pembelian bahan baku, bahan penolong, bahan dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang, dan lain – lain yang nantinya bermanfaat bagi perkembangan usaha perusahaan tersebut selanjutnya.

#### **b. Kredit Investasi**

Kredit investasi merupakan kredit (berjangka menengah atau panjang) yang disalurkan kepada usaha – usaha yang potensial guna merehabilitasi, modernisasi,

perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin – mesin, bangunan, dan tanah untuk pabrik.

c. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga atau perseorangan (termasuk bank itu sendiri) guna memenuhi keperluan konsumsi yang berupa barang atau pun jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara yang lainnya. Kredit yang termasuk didalam kredit konsumsi ini adalah kredit kendaraan pribadi, kredit perumahan, kredit untuk pembayaran sewa, dan pembelian alat – alat rumah tangga. Dalam kredit konsumsi ini termasuk juga kredit profesi yang berguna untuk pengembangan profesi tertentu, seperti dokter, akuntan, notaris, dan profesi yang lainnya yang hal ini dijamin dengan pendapatan dari profesinya serta barang – barang yang dibeli dengan menggunakan kredit tersebut.

Dari definisi kredit diatas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti mengenai kredit investasi, karena kredit investasi selain kredit yang produktif, juga merupakan kredit yang baik dalam arti ikut mendorong pertumbuhan ekonomi.

### **Faktor Faktor Internal yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan**

Sektor perbankan didalam mengoptimalkan penyaluran kredit terdapat berbagai hal yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah faktor internal bank. Menurut Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh sektor perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa faktor internal yang bersumber dari beberapa penelitian terdahulu.

a) Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga atau yang biasa disingkat dengan DPK adalah seluruh dana yang berhasil dihimpun sebuah bank yang bersumber dari masyarakat luas (Kasmir, 2000). Dalam UU Perbankan No. 10, Tahun 1998 dana yang dihimpun bank umum dari masyarakat biasanya berbentuk simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*).

Pada penelitian ini, DPK sangat berpengaruh pada penyaluran kredit, hal ini dikarenakan bahwa kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah dengan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat, yang lebih dikenal dengan istilah kredit (Kasmir, 2011). Hampir sebagian besar bank mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah penyaluran kredit, oleh karena itu pemberian kredit merupakan sebuah aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2003). Sehingga DPK merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap besarnya kredit yang disalurkan oleh bank, terutama kredit investasi.

b) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR juga menunjukkan besaran jumlah seluruh asset bank yang mengandung resiko, yang dibiayai dari modal bank itu sendiri. Berdasarkan peraturan BI No. 10/15/PBI/2008, mensyaratkan bank wajib memenuhi kecukupan modal atau menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Asset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API), bank umum harus memiliki CAR minimal 12%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal yang terdiri dari faktor penambah (agio, modal sumbangan, cadangan umum modal, cadangan tujuan modal, laba tahun – tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%), selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dan dana setoran modal) dan faktor pengurangan (disagio, rugi tahun – tahun lalu, rugi tahun berjalan, selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang diluar negeri, dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual). Modal inti juga memperhitungkan faktor berupa *goodwill*.

Hal ini membuktikan bahwa CAR memiliki pengaruh pada penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan, karena semakin tinggi CAR maka akan semakin besar pula sumber daya financial yang digunakan untuk mengantisipasi munculnya kerugian yang disebabkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain, CAR memiliki sebuah dampak psikologis yaitu meningkatkan tingkat kepercayaan diri dari perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20% maka perbankan mampu memacu pertumbuhan kredit hingga 20 – 25% setahun (Wibowo, 2009). Dari hasil penelitian menurut Arisandi (2008) dalam Setianingsih (2012), menunjukkan bahwa CAR secara partial berpengaruh positif terhadap penawaran kredit.

#### c) *Non – Performing Loan (NPL)*

NPL sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover resiko kegagalan pengembalian kredit yang dilakukan oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank sendiri dalam memberikan kreditnya tidak boleh sembarangan, bank haruslah melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Kemudian setelah kredit diberikan oleh bank, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam melakukan pembayaran. Dalam proses pemantauan tersebut bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap anggunan untuk memperkecil resiko kredit yang terjadi, atau mengantisipasi tindakan – tindakan menyimpang yang dilakukan oleh nasabah, sehingga resiko kredit mampu ditekan seminimal mungkin.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penghitungan NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitan kurang lancar,diragukan,dan mancet}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Akan tetapi, tingginya tingkat NPL akan menyebabkan perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank akan ikut berkurang. Padahal, besarnya modal sangat mempengaruhi ekspansi yang kredit yang dilakukan oleh bank. Sehingga NPL ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat bagi bank dalam menyalurkan kredit, khususnya kredit investasi. Dan dari hasil penelitian Pratama (2010) dan Arisandi (2009) menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

#### d) *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau dalam arti relative tidak likuid (*illiquid*). Dalam Kasmir (2004) rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (nasabah) dalam bentuk kredit dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Nilai LDR dapat diketahui melalui formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui surat edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK + Equity}} \times 100 \%$$



LDR juga berpengaruh terhadap keputusan bank dalam memberikan kredit, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Dendawijaya (2001) bahwa LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dana yang diterima oleh bank ini akan berpengaruh pada besarnya kredit yang diberikan, sehingga nantinya akan berpengaruh pula terhadap besar kecilnya LDR tersebut. (Galih, 2011). Amidu (2006), Nwaru *et al.* (2011) dan Uremadu (2012) dalam Dewi (2014) menyatakan bahwa semakin likuid suatu bank akan berakibat naiknya volume kredit bank yang disalurkan.

f) *Return On Asset (ROA)*

Tingkat laba atau profitabilitas yang diperoleh biasanya diproyeksikan dengan *return On Asset (ROA)*. Semakin besar nilai ROA yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan mengindikasikan semakin baik bank tersebut dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki.

Berdasarkan laporan keuangan yang ada dan literature literature yang tersedia, bunga merupakan unsur dalam pendapatan yang paling besar. Hasil yang diperoleh dari pendapatan bunga mencapai 75%, sedangkan 25% berasal dari pendapatan jasa lainnya (Simorangkir, 2004). Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan terbesar bank diperoleh dari usaha bank dalam menyalurkan kreditnya. Selain itu, seperti yang tertera dalam asset bank, penjaminan merupakan *earning asset* yang paling besar jika dibandingkan dengan asset lainnya. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Muliaman Hadad (2004) dalam Setianingsih (2012), ROA merupakan indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat, maka aktiva bank telah digunakan dengan optiman untuk memperoleh pendapatan sehingga dapat diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif.

**Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank BUMN**

Tidak saja pada faktor internal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit perbankan, faktor eksternal pun juga dapat mempengaruhi penyaluran kredit investasi bank BUMN. Menurut Retnadi (2006) terdapat faktor eksternal yang juga mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Dari sisi faktor eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain – lain. Sedangkan penulis menempatkan 2 faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu GWM dan inflasi.

a) Giro Wajib Minimum (GWM)

Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 mengenai Giro Wajib Minimum, menyatakan bahwa GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar prosentase tertentu dari DPK. Dan kemudian GWM ini sendiri dibagi menjadi 3, yaitu GWM Primer, GWM Sekunder, dan GWM LDR.

a. GWM Primer

Simpanan minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.

b. GWM Sekunder

Cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank berupa Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Surat Berharga Negara dan/atau *Excess Reserve*, yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.

c. GWM LDR

Simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia sebesar persentase dari DPK yang dihitung berdasarkan selisih antara LDR yang dimiliki oleh Bank dengan LDR target.

GWM menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam naik turunnya persentase yang berdampak pada kemampuan bank dalam memberikan kredit kepada nasabah. Apabila prosentase diturunkan, maka kemampuan bank dalam memberikan kredit secara otomatis akan meningkat, sehingga berdampak pada turunnya suku bunga. Oleh karena itu penurunan GWM akan menurunkan biaya dana secara signifikan yang secara otomatis akan berdampak pula pada menurunnya suku bunga kredit.

b) Inflasi

Inflasi sendiri didefinisikan sebagai sebuah proses kenaikan tingkat harga terhadap barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dan umum pada arah yang tetap menaik yang disebabkan adanya kelebihan permintaan diatas kapasitas penawaran Nopirin (1987) dalam Iskandar (2006).

Didalam dunia perbankan inflasi sangat berpengaruh pada pendapatan yang akan diperoleh bank. Hal ini dikarenakan inflasi memiliki andil dalam permintaan kredit oleh masyarakat dan menentukan nilai masa depan uang (*future value*). Ketika inflasi tinggi, maka suku bunga akan ikut naik, hal ini disebabkan karena pemerintah berusaha untuk mengontrol inflasi agar tidak melonjak semakin tinggi.

Selain itu inflasi juga berpengaruh pada kredit yang telah disalurkan oleh bank (*outstanding*). Hal ini dikarenakan inflasi menyebabkan nilai mata uang dimasa depan menjadi turun. Dengan turunnya nilai mata uang, sedangkan kredit telah disalurkan atau diterima oleh kreditur, maka pendapatan bank menjadi turun turun. Selain itu juga terdapat potensi adanya kredit macet, yang dikarenakan suku bunga yang semakin tinggi, sehingga membebani kreditur. Hal hal tersebut yang menjadikan penulis untuk memasukkan variabel inflasi kedalam variabel eksternal yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit investasi.

## Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Arifyani (2003) berjudul “Analisa Variabel – Variabel yang Mempengaruhi Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Di DATI II Malang)” mengidentifikasi bahwa jumlah kredit yang ditawarkan dipengaruhi oleh variable simpanan deposito bank umum, suku bunga SBI 1 bulan dan tingkat inflasi di Kota Malang berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap kredit yang ditawarkan sedangkan variable suku bunga SBI 1 bulan tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2005) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Tabungan Terhadap Realisasi Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia Periode tahun 1998 – 2003” berkesimpulan bahwa realisasi kredit investasi dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga kredit investasi dengan arah positif tetapi variable tabungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan realisasi kredit modal kerja dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga kredit modal kerja dan tabungan dengan arah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Harmanta dan Ekananda (2005) yang mengidentifikasi bahwa total kredit yang disalurkan oleh bank umum dipengaruhi oleh kapasitas Lending (*lending*

capacity) bank umum, suku bunga kredit SBI dan *net performing loan* yang berkesimpulan bahwa kapasitas kredit bank umum dan suku bunga kredit bank umum berkorelasi positif dengan penawaran kredit. Sedangkan suku bunga SBI dan NPL berkorelasi negative dengan penawaran kredit.

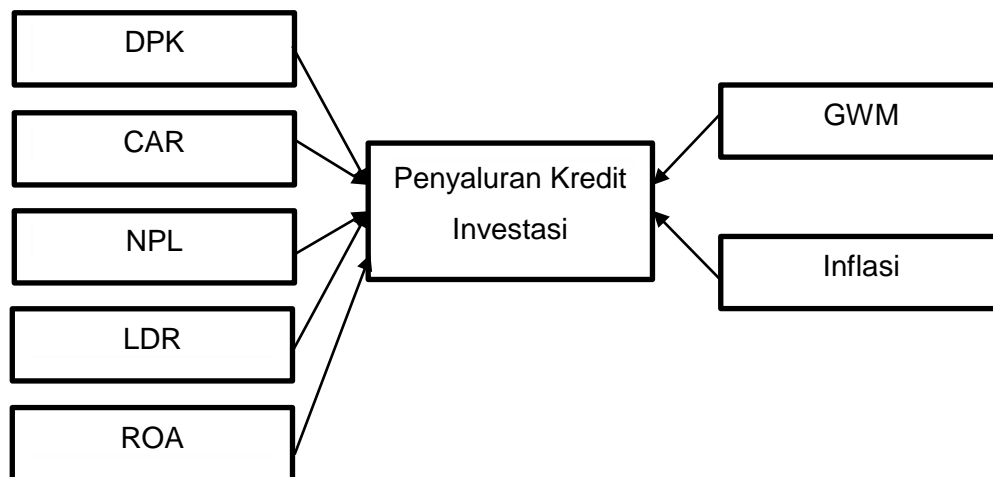
Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2006) dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh variable internal dan eksternal terhadap jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank umum di Indonesia (Pendekatan Analisis Jalur 2001:1 – 2005:12) mengidentifikasi bahwa variable suku bunga kredit, modal dana perbankan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang ditawarkan dengan arah positif sedangkan variabel inflasi mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan melalui jalur suku bunga SBI ke suku bunga deposito dan suku bunga kredit dengan arah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Meydianawati (2007) mengenai “Pengaruh Beberapa Variabel Terhadap Perilaku Penawaran Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja Bank Umum kepada sektor UMKM di Indonesia Tahun 2002 - 2006” menyatakan bahwa secara serempak variabel – variabel DPK, ROA, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum di Indonesia. Sedangkan secara parsial variabel DPK, ROA, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sebaliknya NPL berpengaruh negative signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM.

### Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan teori dan konsep sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Pikir



Sumber : Peneliti (2014)

## C. METODOLOGI PENELITIAN

### Sumber Data

Dalam penelitian ini, populasi atau ruang lingkup yang digunakan adalah seluruh bank yang termasuk jenis bank umum. Adapun kategori jenis bank umum ada 4, yaitu Bank Umum Milik

Pemerintah (Bank BUMN atau Bank Persero), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, BUSN Non – Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran, Bank Asing.

Sedangkan Arikunto (1996) dalam Taniredja (2012), mengatakan bahwa “sampel dapat diartikan sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dari beberapa kategori jenis bank umum yang termasuk populasi perbankan tersebut, dipilih 1 kategori jenis Bank Umum yaitu Bank Umum milik pemerintah atau dalam hal ini juga milik Negara. Karena Bank BUMN tersebut dinilai seharusnya ikut serta dalam proses pembangunan infrastruktur di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BUMN yang tercatat di Bank Indonesia. Penentuan sample ini menggunakan *purposive sampling* atau pemilihan sample berdasarkan tujuan, berikut merupakan 4 bank yang terpilih dalam obyek penelitian yang terdapat dalam table 2 berikut ini :

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Nama Bank BUMN
1	Bank Negara Indonesia (BNI)
2	Bank Rakyat Indonesia (BRI)
3	Bank Mandiri
4	Bank Tabungan Negara (BTN)

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2014.

Pengambilan sample dalam penelitian ini adalah data panel dengan menggunakan data triwulanan dengan periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2013. Data panel merupakan data yang terdiri dari beberapa objek dalam bentangan waktu. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan periode tahun 2005 hingga tahun 2013. Data diambil dan diolah dari berbagai sumber, yaitu Direktori Perbankan Indonesia, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi dan metode *non-participan observation*. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dalam hal ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode *non participant observation*, dikarenakan peneliti melakukan observasi tetapi tidak ikut langsung dalam kegiatan atau proses yang diamati (Sekaran, 2006).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu data yang menggabungkan antara data *cross section* dan *time series*. Data cross section adalah data 4 Bank BUMN, yaitu Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara (BTN). Sedangkan data time seriesnya adalah data kuartal laporan keuangan bank mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2013. Dengan demikian, total observasi dalam penelitian ini sebanyak 144 observasi.

## Model Regresi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa regresi data panel. Adapun model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Kredit Inv}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{DPK}_{it} + \beta_2 \text{CAR}_{it} - \beta_3 \text{NPL}_{it} + \beta_4 \text{LDR}_{it} + \beta_5 \text{ROA}_{it} - \beta_6 \text{GWM}_{it} - \beta_8 \text{Inf}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana,

Kredit Inv.	=	Penyaluran Kredit Investasi di Bank I pada periode t;
$\beta_0$	=	Koefisien Intersep
$\beta_{(1, \dots, 6)}$	=	Slope
DPK	=	Dana Pihak Ketiga Bank i pada periode t;
CAR	=	<i>Capital Adequacy Ratio</i> Bank i pada periode t;
NPL	=	<i>Non-Performing Loan</i> Bank i pada periode t;
LDR	=	<i>Loan Deposit Ratio</i> Bank i pada periode t;
ROA	=	<i>Return On Assets</i> Bank i pada periode t;
GWM	=	Giro Wajib Minimum Bank i pada periode t;
Inf.	=	Inflasi Bank i pada periode t;
$\varepsilon$	=	<i>error terms</i>

### Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan beberapa tahapan dalam menganalisis, berikut merupakan langkah – langkah atau tahapan yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber.

#### a. Tahap 1 : Interpolasi

Sebelum melakukan analisis regresi data panel, terdapat variabel yang akan dilakukan interpolasi. Dilakukannya interpolasi adalah karena keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini, data untuk variabel dependen, yaitu kredit investasi. Hal ini dikarenakan didalam laporan kuartal setiap bank persero, tidak menyediakan data penyaluran kredit investasi secara kuartal.

Maka dari hal tersebut itulah diperlukan penurunan data dari data tahunan, menjadi data kuartalan. Dengan menggunakan data interpolasi (Insukindro, 1990) penurunan dari data tahunan, menjadi data bulanan dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$Y_{it} = 1/12 (Y_t + 1 - 6,5/12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

Dimana :

$Y_{it}$  = Data pada bulan ke-i dan tahun ke-t

$Y_t$  = Data pada tahun ke-t

$Y_{t-1}$  = Data pada tahun sebelumnya

I = 1,2,3,...,12

#### b. Tahap 2 : Pemilihan Model

Dalam pengolahan data dengan menggunakan data panel terdapat beberapa tahap pengujian yang bertujuan untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam sebuah penelitian data panel. Tiga model yang terdapat dalam pengolahan regresi data panel adalah model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect*. Selain itu terdapat 3 tahap pengujian pemilihan model pada data panel, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan terakhir Uji LM. Uji Chow berguna untuk menguji pemilihan model antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Adapun uji Hausman digunakan untuk menguji pemilihan model antara model *fixed effect* dengan model *random effect*. Sedangkan uji LM digunakan untuk menguji pemilihan model antara model *random effect* dan model *common effect*. Setelah mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian dan setelah mendapatkan hasil regresi, langkah-langkah selanjutnya melakukan evaluasi hasil regresi untuk mengetahui seberapa baik hasil regresi kita. Evaluasi hasil regresi meliputi (Widarjono, 2010):

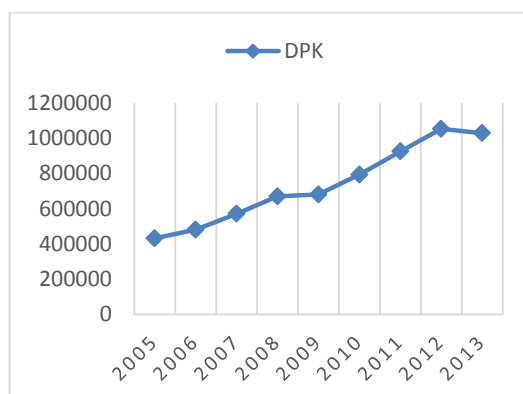
- Penilaian seberapa baik (*goodness of fit*) model regresi menjelaskan variasi variabel dependen melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ).
- Uji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (*overall fit*) melalui uji F.
- Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (*significance test*) melalui uji t

## D. HASIL

### Gambaran Umum Variabel Yang Mempengaruhi Kredit Investasi

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dimiliki bank yang berasal dari tabungan (*saving deposit*), deposito berjangka (*time deposit*), dan giro (*deposit*). Dana Pihak Ketiga ini adalah sumber dana terbesar yang dimiliki oleh sektor perbankan. Berikut merupakan trend pertumbuhan DPK mulai dari tahun 2005 – 2013.

Grafik 3. Jumlah DPK yang Diperoleh Bank Tahun 2005 – 2013 (dalam Miliar Rp)



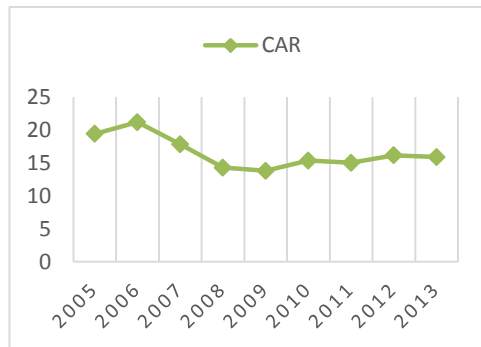
Sumber : Bank Indonesia (2010 - 2013), diolah.

Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank milik pemerintah sangatlah baik. Hal tersebut dikarenakan bank - bank pemerintah mulai memiliki daya saing yang baik dengan bank swasta atau bank asing yang notabene bank – bank tersebut memiliki modal yang besar dari luar

negeri. Sehingga bank pemerintah yang sebelumnya murni milik pemerintah, berusaha keras mencari kecukupan modal guna memperlancar proses bisnisnya, yang salah satunya dari DPK.

Sejalan dengan usaha perbankan yang semakin berkembang serta produk produk perbankan yang semakin bervariasi, menyebabkan perbankan diharuskan memiliki modal yang cukup guna memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Karena sebagian besar usaha perbankan yang menghasilkan keuntungan / laba dengan jumlah besar berasal dari sektor kredit. Sehingga tidak memungkiri produk - produk perbankan lainnya juga membutuhkan modal yang cukup guna menjaga jalannya usaha bank. Berikut ini merupakan perkembangan CAR yang diperoleh bank BUMN.

**Grafik 4. Perkembangan CAR Bank BUMN 2005 – 2013 (dalam Prosentase)**

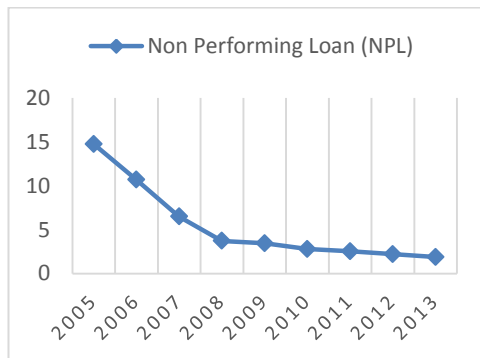


Sumber : Bank Indonesia (2010 – 2013), diolah.

Dari grafik 4 tersebut terlihat bahwa modal minimum yang disediakan oleh perbankan pada tahun 2005 sebesar 19,43%, dan sempat terjadi penurunan pada bank milik pemerintah tahun 2007, tetapi setahun setelahnya yaitu pada tahun 2008, rasio CAR mulai stabil sampai pada tahun 2013. Adanya penurunan CAR pada tahun 2007 akibat pada saat itu perbankan milik pemerintah mulai melakukan ekspansi kredit yang besar, sehingga asset naik dengan cepat melebihi kenaikan deposit, yang pada akhirnya menuntun pada kenaikan Aktiva Tertimbang Menurut Rediko (ATMR) (Annual report BNI, BRI, 2008). Tetapi walaupun mengalami penurunan, menurut ketentuan Bank Indonesia mengenai kesehatan bank melalui surat edaran no. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 mengenai penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) kecukupan penyediaan modal minimum (CAR) oleh bank BUMN masih tergolong baik, dan bank BUMN secara keseluruhan mendapat predikat bank yang sangat sehat dengan nilai CAR yang melebihi 8% (Riyadi, 2004). Dari grafik 4.4 tersebut dapat diamati bahwa Bank BUMN secara keseluruhan memutuskan memilih CAR minimal, hal ini dapat dilihat dari stabilnya CAR dari tahun 2005 – 2013.

Perkembangan NPL perbankan nasional di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 cenderung membaik dari komposisi dan jumlahnya mengalami fluktuasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perbankan nasional semakin baik dalam mengatasi NPL yang dalam hal ini NPL merupakan salah satu faktor utama dalam mempengaruhi penyaluran kredit oleh perbankan nasional.

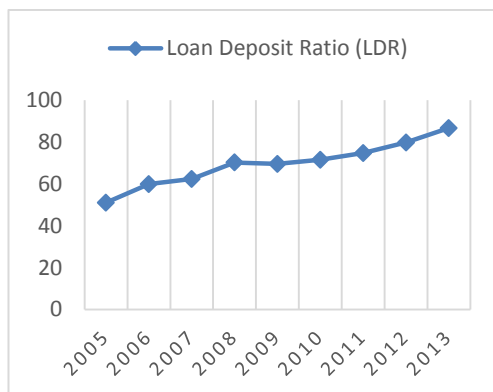
Grafik 5. Perkembangan NPL Bank BUMN Tahun 2005 – 2013 (dalam prosentase)



Sumber : Bank Indonesia 2005 – 2013, diolah.

Perkembangan LDR perbankan mengalami kenaikan yang cukup signifikan, hal ini dikarenakan pada 1 dekade terakhir ini (tahun 2005 – 2013) perbankan melakukan ekspansi kredit besar besaran, sehingga perbankan melakukan likuiditas kredit yang tinggi, yang dengan adanya ekspansi ini dikarenakan permintaan kredit dari masyarakat yang kian meningkat. Berikut merupakan tabel kenaikan likuiditas bank BUMN

Grafik 6. Perkembangan LDR Bank BUMN 2005 – 2013 (dalam prosentase)

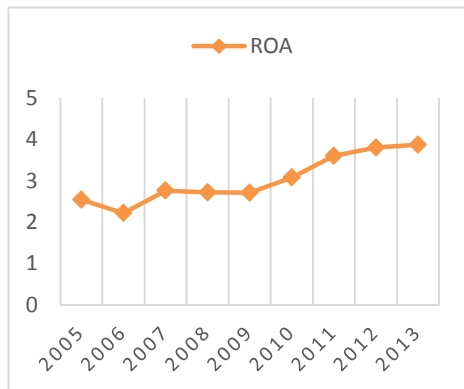


Sumber : Bank Indonesia (2010 – 2013), diolah.

ROA merupakan salah satu instrument yang mengindikasikan tingkat kesehatan bank. Dan ROA juga merupakan proksi bahwa tingkat asset yang dimiliki oleh bank berfungsi dengan baik dan menghasilkan keuntungan atau laba yang baik. Karena dengan laba yang baik, berarti mengindikasikan bahwa bank tersebut telah bekerja secara efisien dalam menjalankan usahanya.



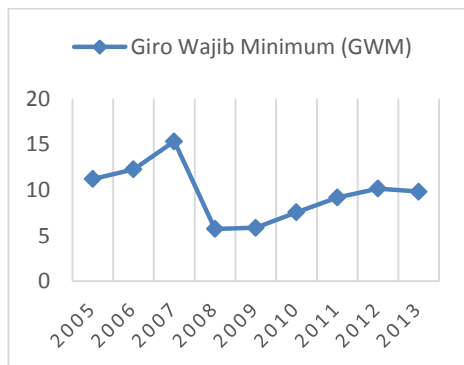
Grafik 7. Kenaikan ROA Bank BUMN Tahun 2005 – 2013 (dalam prosentase)



Sumber : Bank Indonesia (2010 - 2013), diolah.

*Reserve Requirement* atau yang dapat disebut dengan Giro Wajib Minimum merupakan ketentuan dari Bank Indonesia bagi bank – bank yang terdapat di Indonesia, baik bank nasional maupun bank asing guna menyimpan sebagian dananya yang berfungsi menjaga kondisi likuiditas perbankan. Dan GWM yang ditetapkan BI mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Grafik 8. Perkembangan GWM Bank BUMN 2005 – 2013 (dalam prosentase)



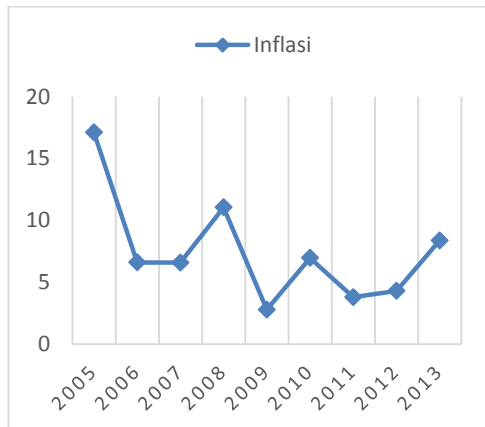
Sumber : Bank Indonesia (2010 – 2013), diolah.

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang mengindikasikan suatu kecenderungan akan naiknya harga – harga barang secara umum, yang hal ini berarti terjadinya penurunan nilai uang yang ada dimasyarakat. Penyebab utama dan satu – satunya yang memungkinkan gejala berupa inflasi ini timbul adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar pada masyarakat sebagai implikasi penambahan uang dimasyarakat (Judisseno, 2005).

Mulai tahun 2006 inflasi menunjukkan penurunan tingkat inflasi yang cukup tajam. Menurunnya tingkat inflasi ini disebabkan oleh minimnya kebijakan *administered price* BBM (yang sebelumnya 8,1% menjadi 0,5%) dan penundaan kenaikan tarif dasar listrik. Disamping itu, tekanan inflasi eksternal juga cukup rendah, hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah yang stabil dan *imported inflation* yang menurun (Ariwibowo, Prastyanto, dkk, 2008).

Kemudian pada tahun 2008 Inflasi kembali naik, hal ini dikarenakan perekonomian dunia yang sedang dilanda krisis minyak yang krisis minyak ini membawa dampak berupa efek domino ke sektor lain, seperti contohnya sektor pangan (karena ketergantungan produksi makanan terhadap minyak, dan penggunaan makanan sebagai alternative minyak bumi), dan banyaknya kredit mancat yang menyebabkan bank bank besar dunia mengalami kebangkrutan ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)) yang secara tidak langsung perekonomian Indonesia menjadi terpengaruh. Sehingga menyebabkan adanya kenaikan inflasi.

Grafik 9. Perkembangan Inflasi 2005 – 2013 (dalam prosentase)



Sumber : Bank Indonesia (2005 – 2013), diolah.

### Hasil Analisis

Dalam pengujian yang akan peneliti lakukan, peneliti hanya menggunakan 1 model uji, yaitu uji Chow. Hal ini dikarenakan uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik yang akan digunakan apakah model *Common Effect* atau model *Fixed Effect*. Disini peneliti hanya membandingkan antara *common effect* dan *fixed effect* dikarenakan pengujian *random effect* tidak dapat dilakukan pada penelitian ini karena variabel independen yang peneliti gunakan melebihi jumlah *cross section* yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dari Judge dkk dalam Gujaradi (2012) yang menyatakan bahwa, “Jika T (jumlah time-series) adalah lebih besar daripada N (jumlah cross - section), kemungkinan akan ada sedikit perbedaan nilai parameter yang diestimasi oleh FEM dan REM. Oleh karena itu, pemilihannya berdasarkan kenyamanan perhitungan saja, dalam hal ini FEM lebih disukai.” Hal ini pula didukung oleh Nachrowi (2006) yang menyatakan bahwa “Jika data panel memiliki jumlah *time-series* (T) lebih besar daripada jumlah *cross-section* (N), maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*.” Kemudian setelah menemukan model terbaik, dilanjutkan dengan tahapan uji signifikansi parsial dan simultan (uji t dan uji F).

### Uji Chow

Uji Chow termasuk dalam tahapan pengujian yang berguna untuk menentukan model terbaik antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Pengujian tersebut dapat dilakukan dengan uji F. Jika nilai F statistik lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis nol akan tertolak dan hipotesis alternatifnya diterima. Namun sebaliknya, jika nilai F statistik lebih kecil dari pada F tabel, maka hipotesis nol akan diterima dan hipotesis alternatifnya akan tertolak. Berikut ini merupakan hasil uji Chow yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *Eviews 7* :

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.635505	(3,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	38.616301	3	0.0000

Sumber : *Peneliti, 2014.*

Berdasarkan hasil dari uji Chow yang dilakukan oleh peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digukan dalam peneltian ini adalah model *fixed effect*. Hal ini didapat dari nilai F statistik sebesar 13.635505 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2.08. Selain itu, nilai *p-value* yang lebih kecil dari signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% (0,05) menandakan bahwa model *fixed effect* adalah model terbaik untuk digunakan. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Nachrowi (2006) untuk melakukan pemilihan model antara model *common effect* dan model *fexed effect* yang telah disesuaikan dengan pendekatan matematis. Adapun metode yang digunakan dalam pemilihan model tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jika data panel memiliki jumlah *time series* (T) lebih besar dari pada jumlah *cross section* (N) maka model terbaik yang akan digunakan adalah model *fixed effect*.
2. Jika data panel memiliki jumlah *cross section* (N) lebih besar dari pada jumlah *time series* (T) maka model terbaik yang akan digunakan adalah model *random effect*.

Maka sesuai dengan metode pemilihan model regresi panel yang diungkapkan oleh Nachrowi (2006), maka model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

### Uji Regresi Panel

Berikut ini merupakan hasil pengujian regresi data panel, yang dilakukan dengan menggunakan e-views 7 :

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Panel Metode Fixed Effect

<b>Variabel Dependen : Kredit Investasi (2005-2013)</b>				
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Std.Error</b>	<b>t statistik</b>	<b>Prob.</b>
Konstanta	-23.38758	3.251044	-7.193869	0.0000
DPK <sub>it</sub>	1.149033	0.322504	3.562851	0.0005
CAR <sub>it</sub>	0.808904	0.329010	2.458604	0.0152
LDR <sub>it</sub>	0.013798	0.005556	2.483344	0.0143
ROA <sub>it</sub>	0.037999	0.084887	0.447644	0.6551
NPL <sub>it</sub>	0.461852	0.149695	3.085284	0.0025
GWM <sub>it</sub>	-0.233877	0.131045	-1.784713	0.0766
Inflasi <sub>it</sub>	-0.012929	0.014729	-0.877798	0.3816
BNI	0.698191			
BRI	-0.358271			

BTN	-0.669096
MANDIRI	0.329176
<hr/>	
<b>R-square</b> : 0.9461	<b>F statistik</b> : 233.4516
<hr/>	
<b>Observasi</b> : 144	<b>Prob (F statistik)</b> : 0,0000
<hr/>	

Sumber : Peneliti (2014).

Dari hasil uji Chow tersebut merekomendasikan bahwa model *fixed effect* merupakan model yang terbaik yang akan digunakan dalam tahap penelitian ini selanjutnya. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisa dari hasil regresi panel metode *fixed effect*. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan *evIEWS 7* dapat dijelaskan beberapa analisa statistic yang berkaitan dengan tingkat signifikansi variabel secara simultan dan parsial, maupun nilai  $R^2$  dari hasil regres yang menggambarkan kemampuan variabel independennya menjelaskan variabel dependennya. Analisis statistic tersebut berguna untuk mengukur *goodness of fit* dari model. Mengacu pada hasil regresi data panel diatas maka dapat diperoleh dari penelitian sebagai berikut :

$$\text{Kredit Inv.}_{it} = -23,38758 + 1.149033 \text{DPK}_{it} + 0.808904 \text{CAR}_{it} + 0.013798 \text{LDR}_{it} + 0.037999 \text{ROA}_{it} \\ + 0.461852 \text{NPL}_{it} - 0.233877 \text{GWM}_{it} - 0.012929 \text{INF}_{it}$$

Hasil regresi data panel dengan metode *fixed effect* diatas juga menghasilkan nilai  $R^2$  sebesar 0,94. Dengan nilai  $R^2$  tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, GWM, INF) dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 94 %, adapun sisanya sebesar 6% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya selain dalam model. Dengan nilai  $R^2$  yang cukup tinggi, variabel independen yang dibentuk cukup baik untuk menjelaskan variabel dependennya.

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa F probabilitas adalah 0,0000. Sehingga dapat dikatakan F probabilitas (sig. F) < 0,05. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan nilai F hitung (13,635505) > F tabel (2,08). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama - sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian regresi panel diatas didapatkan hasil uji secara parsial, yaitu untuk variabel DPK didapat t probabilitas 0,0005. Hal ini berarti t probabilitas (sig. t) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DPK terhadap variabel kredit investasi. Sedangkan t hitung DPK (3,562851) > t tabel (1,97756). Hal ini berarti DPK secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada kredit investasi.

Untuk variabel CAR didapat t probabilitas 0,0152. Hal ini berarti t probabilitas (sig. t) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR terhadap variabel kredit investasi. Sedangkan t hitung CAR (2,458604) > t tabel (1,97756). Hal ini berarti CAR secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada kredit investasi.

Untuk variabel LDR didapat t probabilitas 0,0143. Hal ini berarti t probabilitas (sig. t) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel LDR terhadap variabel kredit investasi. Sedangkan t hitung LDR (2,483344) > t tabel (1,97756). Hal ini berarti LDR secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada kredit investasi.

Untuk variabel ROA didapat t probabilitas 0,6551. Hal ini berarti t probabilitas (sig. t) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA terhadap variabel kredit investasi. Sedangkan t hitung ROA (0,447644) < t tabel (1,97756). Hal ini berarti ROA secara parsial tidak memiliki berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kredit investasi.

Untuk variabel NPL didapat t probabilitas 0,0025. Hal ini berarti t probabilitas (sig. t) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NPL terhadap variabel kredit investasi. Sedangkan t hitung NPL (3,085284) > t tabel (1,97756). Hal ini berarti NPL secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada kredit investasi.

Untuk variabel GWM didapat t probabilitas 0,0766. Hal ini berarti t probabilitas (sig. t) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel GWM terhadap variabel kredit investasi. Sedangkan t hitung GWM (-1,784713) < t tabel (1,97756). Hal ini berarti GWM secara parsial tidak memiliki berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kredit investasi.

Dan yang terakhir untuk variabel inflasi didapat t probabilitas 0,3816. Hal ini berarti t probabilitas (sig. t) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi terhadap variabel kredit investasi. Sedangkan t hitung inflasi (-0,877798) < t tabel (1,97756). Hal ini berarti inflasi secara parsial tidak memiliki berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kredit investasi.

## E. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa statistik pada hasil regresi data panel dengan *fixed effect model* diperoleh hasil bahwa variabel independen faktor DPK memiliki dampak yang baik bagi penyaluran kredit investasi yang disalurkan oleh perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin membaiknya perolehan DPK, berdampak pada penyaluran kredit investasi yang juga semakin meningkat.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa DPK sangat berpengaruh pada penyaluran kredit, dikarenakan bahwa kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah dengan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat, yang lebih dikenal dengan istilah kredit (Kasmir, 2011). Sehingga saat terjadi kenaikan DPK, maka akan diikuti dengan kenaikan kredit investasi. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuda dan Meiranto (2010) serta penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2010) yang juga menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan, hal ini dikarenakan DPK yang diperoleh bank adalah sumber dana utama yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Selain itu, hasil regresi data panel dengan metode *fixed effect* menyatakan bahwa faktor pengaruh CAR berdampak baik pada penyaluran kredit investasi yang dilakukan oleh bank persero. Hal ini ditunjukkan dengan semakin baik CAR yang diperoleh perbankan, maka semakin baik pula penyaluran kredit yang dilakukan perbankan.

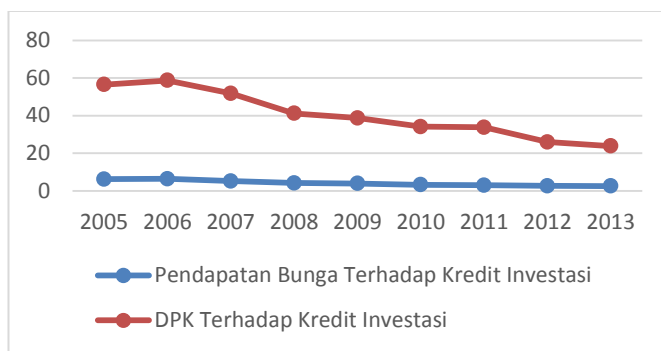
Hal ini membuktikan bahwa CAR memiliki pengaruh pada penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan, karena semakin tinggi CAR maka akan semakin besar pula sumber daya financial yang digunakan untuk mengantisipasi munculnya kerugian kerugian yang disebabkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain, CAR memiliki sebuah dampak psikologis yaitu meningkatkan tingkat kepercayaan diri dari perbankan dalam menyalurkan kredit.

Berdasarkan hasil regresi juga dapat diketahui bahwa LDR memiliki dampak yang baik bagi kelancaran penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Karena semakin tinggi nilai LDR maka akan berdampak positif kepada penyaluran kredit investasi yang dilakukan oleh bank BUMN.

Hal ini membuktikan bahwa semakin likuid suatu bank akan berakibat kepada naiknya volume kredit bank yang disalurkan. Dan besar kecilnya dana yang diterima oleh perbankan berpengaruh terhadap besar kecilnya LDR. Sehingga LDR dapat dikatakan sebagai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan metode *fixed effect*, ROA memiliki tidak memiliki pengaruh secara langsung. Hal ini disebabkan karena salah satu asset terbesar bank adalah kredit, dan sumber dana yang digunakan dalam rangka menyalurkan kredit ini adalah dari tabungan, deposito berjangka, giro yang ketiga hal tersebut terangkum dalam DPK, dan terdapat sumber dana yang berasal dari pinjaman dan modal. Disini ROA sebagai ukuran kemampuan bank dalam memperoleh laba. Laba yang diperoleh bank salah satunya berasal dari pendapatan bunga, dan pendapatan bunga ini nantinya akan dipakai untuk kembali menyalurkan kredit, berikut merupakan grafik perbandingan antara kontribusi sumber dana yang berasal dari pendapatan bunga dan DPK kepada penyaluran kredit dalam sample Bank BNI.

Grafik 10. Perbandingan DPK dan ROA pada Penyaluran Kredit Bank BNI (2005 – 2013)



Sumber : Bank Indonesia dan Bank BNI (2005 – 2013), diolah.

Dari grafik 10 tersebut, terlihat jelas bahwa sumber dana yang mendominasi penyaluran kredit investasi adalah DPK, sehingga pengaruh ROA yang disini diwakili sebagai pendapatan bunga tidak signifikan pengaruhnya terhadap penyaluran kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuda dan Meiranto (2010) yang menghasilkan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan metode *fixed effect* diperoleh hasil bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap kredit investasi yang disalurkan bank BUMN. Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan konsep NPL yang menyebutkan bahwa ketika tingkat NPL tinggi akan menyebabkan perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank akan berkurang. Dari hasil penelitian ini adanya hasil yang kurang sesuai dengan konsep yang ada dikarenakan saat terjadinya kenaikan NPL, penyaluran kredit pun bertambah karena data penyaluran kredit yang digunakan pada penelitian ini adalah data nominal. Berikut ini merupakan sample dari bank persero yang menggambarkan saat NPL naik, maka penyaluran kredit investasi juga naik.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan metode *fixed effect* diperoleh hasil bahwa GWM tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit investasi yang dilakukan oleh bank persero. Hal ini dikarenakan jumlah GWM yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sangat rendah yaitu sekitar 8% per bulan yang sesuai dengan peraturan BI. Sehingga dampaknya pada penyaluran kredit investasi tidak ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh tidak signifikan yang ditimbulkan oleh GWM terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan metode *fixed effect* diperoleh hasil bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit investasi. Tidak adanya pengaruh tersebut menjadikan hasil tersebut menjadi kurang sesuai. Terjadinya inflasi yang tidak

memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit investasi bank BUMN dikarenakan untuk penyaluran kredit investasi, prediksi dari usaha yang dilakukan oleh para debitur, masih mampu meng-cover inflasi. Sehingga calon debitur masih dapat mempertimbangkan bunga yang akan diterima.

## F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu dari hasil analisis yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa variasi besarnya jumlah kredit investasi yang ditawarkan bank BUMN dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel DPK, CAR, LDR, NPL, ROA, GWM, dan Inflasi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya  $R^2$  sebesar 94%, dan sebesar 6% dijelaskan oleh variabel diluar model.

Variabel DPK yang diteliti pada 4 bank BUMN memiliki pengaruh baik terhadap besarnya jumlah kredit investasi yang ditawarkan. Hal ini digambarkan dengan semakin besarnya jumlah DPK yang diterima oleh 4 bank BUMN (Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BTN, dan Bank BNI) dari tahun ke tahun. Sehingga berakibat semakin besar pula penyaluran kredit investasi yang dilakukan oleh bank BUMN. Hal ini dikarenakan DPK merupakan sumber utama dana bank yang fungsinya untuk menyalurkan kredit.

Variabel CAR yang diteliti pada 4 bank BUMN menunjukkan pengaruh yang sejalan dengan kenaikan penyaluran kredit investasi yang ditawarkan bank BUMN. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kenaikan perolehan CAR oleh perbankan BUMN, sehingga tingkat modal yang diterima atau yang dimiliki akan semakin tinggi, sehingga dana untuk melakukan penyaluran kredit semakin besar. Dengan adanya kepemilikan dana yang besar menyebabkan bank – bank BUMN meningkatkan penyaluran kredit investasi.

Variabel LDR yang diteliti memiliki pengaruh semakin mendorong naiknya kredit investasi yang disalurkan oleh Bank BUMN. Hal ini dikarenakan bahwa semakin besar nilai LDR maka akan semakin besar penyaluran kredit yang dilakukan oleh Bank BUMN, karena dengan naiknya sumber dana yang dimiliki oleh bank BUMN, maka akan naik pula ketersediaan dana, sehingga penyaluran kredit investasi pun semakin bertambah.

Variabel ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kenaikan penyaluran kredit investasi. Hal ini disebabkan karena sumber dana yang digunakan oleh Bank BUMN dalam menyalurkan kredit investasi sebagian besar adalah bersumber dari Dana Pihak Ketiga, sedangkan dari variabel ROA yang sumber dananya didapat dari pendapatan bunga tidak banyak berkontribusi untuk penyaluran kredit investasi bank BUMN.

Variabel NPL mengindikasikan memiliki pengaruh terhadap kenaikan penyaluran kredit investasi yang dilakukan oleh bank BUMN. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian ini digunakannya data NPL dalam bentuk nominal, sehingga jika terdapat kenaikan dalam jumlah NPL maka penyaluran kredit investasi pun akan ikut naik pula jumlahnya.

Variabel GWM dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh pada kredit investasi, hal ini dikarenakan ketetapan GWM yang dilakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral sangat rendah yaitu sebesar 8%, sehingga ketetapan GWM yang tersebut tidak memiliki pengaruh pada penyaluran kredit investasi.

Variabel Inflasi dalam penelitian ini memiliki hasil bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh pada kredit investasi yang disalurkan oleh Bank BUMN. Hal ini dikarenakan dalam penyaluran kredit investasi para debitur yang telah melakukan kredit investasi di bank BUMN masih mampu meng-cover kenaikan yang diakibatkan oleh inflasi.

Kemudian saran yang dapat disampaikan penulis yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada pihak perbankan adalah adanya pengaruh yang signifikan dari DPK,

CAR, LDR harus direspon langsung oleh pihak bank dengan cara meningkatkan penerimaan Dana Pihak Ketiga dan juga modal yang digunakan untuk mempertahankan kekuatan CAR. Hal tersebut dilakukan sebagai sumber dana yang berguna untuk penyaluran kredit investasi, agar tetap mampu mempertahankan tingkat likuiditas perbankan (LDR). Sehingga bila kredit investasi naik, maka untuk menopang kenaikan kredit investasi tersebut adalah dengan menggunakan serta memperkuat DPK dan CAR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A & Imansyah, M.H. 2008. Sistem Pendeteksian Dini Krisis Keuangan di Indonesia : Penerapan Berbagai Model Ekonomi. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Arifyani, Rahmawati. 2003. Analisa Variabel – Variabel yang Mempengaruhi Kredit Perbankan (Studi Kasus PAda Bank Umum di DATI II Malang), Universitas Brawijaya.
- Ariwibowo Ivan, Prastyanto O, Ridwan A. 2008. Inflasi dan Sumbangan Inflasi Inti dan Non Inti. <http://ariwibowoivan.wordpress.com/2008/12/08/inflasi-2005-2007/>, diakses 10 Juli 2014.
- Arisandi, Desi. 2009. Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia, Artikel Manajemen Perbankan. <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/mmanagement/article/viewFile/14900/14165>, diakses 11 Juli 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2013 – 2014. Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia, 2005 - 2013. Data Statistik Perbankan di Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses 2 Maret 2014.
- Bank Nasional Indonesia. 2008. Laporan Tahunan. [http://www.bni.co.id/portals/0/AR\\_2008.pdf](http://www.bni.co.id/portals/0/AR_2008.pdf) diakses pada 17 April 2014.
- Bank Rakyat Indonesia. 2008. Annual Report. [http://www.corporate-ir.net/Media\\_Files/IROL/14/148820/2008AnnualReportREPLACE.pdf](http://www.corporate-ir.net/Media_Files/IROL/14/148820/2008AnnualReportREPLACE.pdf) diakses pada 17 April 2014.
- Bank Nasional Indonesia. Laporan Triwulanan 2005 – 2013. <http://www.bni.co.id/id-id/hubinvestor/kinerjakeuangan/laporantriwulan.aspx> diakses 26 April 2014.
- Darmawan, Komang. 2004. Analisis Rasio – Rasio Bank. Info Bank : Juli. 18 – 21.
- Dendawijaya, Lukman. 2001. Manajemen Perbankan. Jakarta PT Galia Indonesia.
- Dewi, Putu YF. 2014. Pengaruh Resiko Kredit, DPK, Likuiditas dan Tingkat Efisiensi Usaha Pada Volume Kredit. Jurnal Manajemen, Vol. 3, (No.1) : 14 – 28. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/issue/view/1038>
- Fransisca dan Siregar. 2008. Pengaruh Foktor Internal Terhadap volume kredit Pada Bank Yang Go Public Di Indonesia Periode 2005-2007, Universitas Sumatera Utara. <http://akuntansi.usu.ac.id/jurnal-akuntansi-6.html>, diakses 8 April 2014.
- Gujarati N Damodar, Porter C Dawn. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika. Jakarta. Salemba Empat.



- Hermanto, Dwi. 2005. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Tabungan Terhadap Realisasi Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode tahun 1998 – 2003. Universitas Brawijaya
- Harmanta dan Ekananda. 2005. Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan Model Disequilibrium. Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan Juni 2005. Hal 51 – 78. Jakarta : Bank Indonesia.
- Insukindro. 1990. Penurunan Data Bulanan Dari Data Tahunan. Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. 38, (No. 4) : 347 – 357.
- Iskandar, Muhammad. 2006. Analisis Pengaruh Tingkat Laju Inflasi dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit di Provinsi Sumatra Utara. Universitas Sumatra Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/10006/1/030523049.pdf> diakses pada 17 Maret 2014.
- Judisseno, Rimsky K. 2005. Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2000. Manajemen Perbankan. Jakarta: Penerbit PT.Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2002. Dasar – Dasar Perbankan. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta. Rajawali Pers.
- Kasmir. 2004. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2011. Dasar – Dasar Perbankan. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Meydianawati, Luh G. 2007. Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia 2002 – 2006. Buletin Studi Ekonomi Vol 12, (No. 2). <http://isa7695.wordpress.com/2010/07/19/analisis-perilaku-penawaran-kredit-perbankan-kepada-sektor-umkm-di-indonesia-2002-2006/>, diakses 29 Maret 2014.
- Nachrowi, Nachrowi D, dan Usman, Hardius. 2006. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pratama, Bily Arma 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit, Universitas Diponegoro. [www.eprints.undip.ac.id](http://www.eprints.undip.ac.id), diakses 18 Februari 2014
- Pulungan, Abdul Manap. 2006. Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal Terhadap Jumlah Kredit yang Ditawarkan oleh Bank Umum di Indonesia (Pendekatan Analisis Jalur, 2001:1-2005:12). Universitas Brawijaya.
- Retnadi, Djoko. 2006. Perilaku Penyaluran Kredit Bank. <http://www.iei.or.id/publicationfiles/Perilaku%20Penyaluran%20Kredit%20Bank.pdf>, diakses 5 Maret 2014.
- Riyadi, Selamet. 2004. Banking Assets and Liability Management. Jakarta. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- Setianingsih, Kristina. 2012. Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2010. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Setiawati, Mega Suci. 2012. Pengaruh Giro Wajib Minimum, Loan to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank Pemerintah Periode 2008-2010. Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ekonomi-pembangunan/article/view/20839>, diakses 18 Mei 2014.
- Simatupang, BM. 2014. Bussines Review : Tantangan dan Pertarungan Bank di Tahun Kuda. Jakarta. PT Kreasi Multi Media.
- Simorangkir. 2004. Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Sun'an, Muammil dan David Kaluge. 2007. Factor – Factor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol. XI, No.2 Mei 2007 : hal 347 – 361.
- Taniredja, Tukiran, dan Mustafidah, Hidayati. 2012. Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar). Bandung. Alfabeta.
- Wibowo, Drajad H. 2009. Bank Sulit Pacu Kredit Pada 2010. [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses 3 Maret 2014.
- Widarjono, Agus. 2010. Analisis Multivariat Terapan. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Wikipedia 2012, Krisis ekonomi, [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org), diakses 18 April 2014.
- Yuda I Made P, Meiranto Wahyu. 2010. Pengaruh Faktor Internal Terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan (Studi empiris pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Volume 7/No.1/November 2010 : 94 – 110.